BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia (Sugihastuti, 2014:8). Bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Bahasa sebagai sarana komunikasi dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dituturkan penutur secara langsung, sedangkan bahasa tulis yaitu berupa tulisan.

Bahasa lisan dan bahasa tulis merupakan dua hal yang lazim digunakan manusia dalam berkomunikasi. Bahasa lisan digunakan pada saat berbicara, sedangkan bahasa tulis digunakan saat menulis. Berbicara dan menulis bukan sekadar mengeluarkan suara ataupun menggoreskan pena, tetapi dengan tujuan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada orang lain.

Nova (2011:14) menyatakan mayoritas orang lebih memilih berbicara daripada menulis untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut memang benar karena berbicara lebih mudah dilakukan daripada menulis. Kebiasaan seperti itu terjadi karena sejak kecil hingga sekarang, kita terbiasa selalu berbicara setiap harinya. Menulis hanya sesekali kita lakukan. Semua orang punya bakat untuk menulis, hanya saja perlu berlatih dan meningkatkan keterampilan menulis sebagai kebutuhan (Kuncoro, 2009:4).

Tarigan (2008:1) menyatakan keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterampilan menulis harus dikuasai oleh siswa, karena dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu menulis.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan memahami jenis teks. Hasil akhirnya, siswa mampu memproduksi berbagai jenis teks. Salah satu jenis teks yang diajarkan di kelas VIII adalah teks narasi. Kegiatan pembelajaran teks narasi menghasilkan sebuah karangan narasi.

Menulis karangan narasi harus memperhatikan penggunaan bahasa, karena gagasan-gagasan dari penulis disajikan dengan menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam tulisan yang kurang tepat dapat memengaruhi tersampaikannya gagasan penulis kepada pembaca dengan kurang tepat pula. Suherli (2010:6) menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan akan memperlancar komunikasi. Menulis karangan narasi harus memperhatikan ketepatan penyusunan, keefektifan kalimat, kepaduan paragraf, ketepatan dalam memilih kata, dan ketepatan menggunakan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

Apabila dalam menulis karangan narasi memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa akan mengurangi kekeliruan pembaca dalam memperoleh informasi atau pesan. Penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dapat meningkatkan daya serap pembaca terhadap isi karangan narasi. Menulis dengan memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa tidaklah mudah. Nova

(2011:37) menyatakan bahwasanya menulis tak semudah dibayangkan dan banyak orang yang mengaku masih kesulitan dalam menulis. Hal tersebut juga dialami oleh siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Surakarta. Secara umum siswa mengalami banyak kesulitan, seperti yang diketahui peneliti pada saat observasi. Siswa masih banyak yang kesulitan dalam menemukan ide, menentukan judul, dan menerapkan PUEBI.

Faktor lain yang memengaruhi siswa sulit dalam menulis adalah persepsi bahwa mereka bukanlah seorang penulis. Persepsi tersebut akan membunuh semangat siswa dalam menulis karena persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Jika persepsi tersebut tertanam pada diri siswa, maka mereka tidak akan pernah mencoba untuk menulis dan menghasilkan tulisan.

Tidak mempunyai ide yang asli merupakan faktor lain yang menyebabkan siswa sulit dalam menulis sebuah karangan. Ide yang muncul dalam pikiran seringkali takut dianggap meniru ide orang lain, padahal sebenarnya tidak ada ide yang asli. Tidak ada pemikiran yang asli karena pemikiran seseorang selalu diwarnai oleh pemikiran orang lain. Ide seringkali diperoleh dari melihat televisi atau membaca karangan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti sudah menganalisis kesulitan yang dialami siswa dalam menulis karangan narasi. Kesulitan tersebut dianalisis dari banyaknya ketidaktepatan yang ditemukan dalam karangan narasi siswa. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul

"Kesulitan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi Kelas VIII di MTs Negeri 1 Surakarta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua rumusan masalah yang akan dibahas.

a. Bagaimana kesulitan yang dialami siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Surakarta dalam menulis karangan narasi dilihat dari ketepatan struktur?

b. Bagaimana kesulitan yang dialami siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Surakarta dalam menulis karangan narasi dilihat dari segi bahasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan penilitian yang ingin dicapai. Kedua tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Surakarta dalam menulis karangan narasi dilihat dari ketepatan struktur.

b. Mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Surakarta dalam menulis karangan narasi dilihat dari segi bahasa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menambah pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca, khususnya guru bahasa Indonesia agar lebih memahami kesulitan yang dialami siswa dalam menulis sebuah karangan narasi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti lain dan pengajar. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan saat nantinya sudah menjadi guru bahasa Indonesia.

Bagi peneliti lain, sebagai referensi dan sumber informasi mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam menulis karangan narasi kelas VIII di MTs Negeri 1 Surakarta. Bagi pengajar, melalui penelitian ini guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam menulis karangan narasi, sehingga pada saat pembelajaran lebih menekankan penjelasan pada bagian kesulitan-kesulitan tersebut agar siswa dapat menulis karangan narasi dengan maksimal.